

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kebijakan Dividen

Dalam menjalankan usaha, setiap perusahaan menginginkan hasil laba yang besar sesuai dengan target perusahaan. Laba perusahaan dibagikan kepada pemilik perusahaan maupun dari para investor. Laba perusahaan dibagikan kepada para investor dengan menggunakan kebijakan-kebijakan yang disebut dengan kebijakan dividen menurut Brealey, (2010).

Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli Sartono, (2011) kebijakan dividen adalah keputusan apa yang diperoleh perusahaan akan dibandingkan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Apakah perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dan *internal financing*. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar.

Kebijakan dividen adalah suatu perusahaan sehubungan dengan membayar pendapatan sebagai dividen dibandingkan mempertahankan mereka untuk reinvestasi di perusahaan. Wiagustini, (2014:255) Ini adalah pembagian keuntungan antara pembayaran kepada pemegang saham dan investasi kembali dalam perusahaan. Dengan demikian kebijakan dividen merupakan bagian penting dari jangka panjang strategi perusahaan pembiayaan.

Jadi pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan keputusan yang diperoleh perusahaan yang akan dibandingkan untuk perusahaan kepada pemegang saham yang digunakan untuk pembiayaan investasi di masa mendatang.

Rumus yang digunakan dalam kebijakan dividen adalah dividend payout ratio (DPR) :

$$DPR = \frac{\text{Dividende Dibayar} / \text{Laba Bersih}}{\text{Dividende Dibayar} / \text{Laba Bersih}} = \frac{\text{Dividende Dibayar}}{\text{Laba Bersih}}$$

2.1.2 Faktot-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Sundjaja, (2003:387) faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen

1. Peraturan hukum
 - a) Peraturan mengenai laba bersih menentukan dividen dapat dibayar dari laba tahun-tahun lalu dan laba tahun berjalan.
 - b) Peraturan mengenai tindakan yang merugikan modal.
 - c) Peraturan mengenai tak mampu bayar

2. Posisi likuiditas

Laba ditahan biasanya diinvestasikan dalam bentuk aktiva yang diperlukan untuk menjalankan usaha. Laba ditahan dari tahun-tahun terdahulu sudah diinvestasikan dalam bentuk mesin dan peralatan, persediaan dan barang-barang lainnya.

3. Membayar pinjaman

Jika perusahaan telah membuat pinjaman untuk memperluas usahanya atau untuk pembiayaan lainnya maka ia dapat melunasi pinjamannya pada saat

jatuh tempo atau dapat menyisihkan cadangan-cadangan untuk melunasi pinjaman itu nantinya. Jika diputuskan bahwa pinjaman itu akan dilunasi, maka biasanya harus ada laba ditahan.

4. Kontrak pinjaman

Kontrak pinjaman, apalagi jika menyangkut pinjaman jangka panjang, seringkali membatasi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen tunai. Pembatasan-pembatasan yang dimaksudkan untuk melindungi para kreditur yaitu:

- a. Dividen yang akan datang hanya boleh dibayar dari keuntungan yang diperoleh sesudah ditandatanganinya kontrak pinjaman (artinya tidak boleh dibayarkan dari laba tahun lalu yang ditahan).
- b. Dividen tidak boleh dibayarkan jika modal kerja bersih jumlahnya lebih kecil dari suatu jumlah tertentu. Begitu pula persetujuan mengenai saham preferen biasanya menyatakan bahwa dividen atas saham biasa tidak boleh dibayarkan sebelum semua dividen atas saham preferen selesai dibayar.

5. Pengembangan aktiva

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan, semakin besar kebutuhannya untuk membiayai pengembangan aktiva perusahaan. Semakin banyak dana yang dibutuhkan di kemudian hari, semakin banyak laba yang harus ditahan dan tidak dibayarkan. Apabila ingin menambah modal dari luar maka sumber alami yang tersedia adalah para pemegang saham sekarang, yang sudah mengenal perusahaan. Jika keuntungannya dibayarkan kepada mereka

sebagai dividen dan terkena tarif pajak perorangan yang tinggi, maka hanya sebagian saja yang dapat ditanam kembali.

6. Tingkat pembelian

Tingkat pengembalian atas asset menentukan pembagian laba dalam bentuk dividen yang dapat digunakan oleh pemegang saham baik ditanamkan kembali di dalam perusahaan maupun di tempat lain.

7. Stabilitas keuntungan

Perusahaan yang keuntungannya relatif teratur seringkali dapat memperkirakan bagaimana keuntungan di kemudian hari. Maka perusahaan seperti itu kemungkinan besar akan membagikan keuntungannya dalam bentuk dividen dengan persentasi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang keuntungannya berfluktuasi.

8. Pasar modal

Perusahaan besar yang sudah mantap, dengan profitabilitas yang tinggi dan keuntungan yang teratur, dengan mudah dapat masuk ke pasar modal atau memperoleh macam-macam dana dari luar untuk pembiayaannya. Perusahaan kecil yang masih baru atau yang gegabah akan terlalu berisiko bagi para calon debitur. Sebab kemampuannya untuk meningkatkan modal atau untuk memperoleh pinjaman dari pasar modal adalah terbatas, oleh karena itu untuk membiayai operasinya ia harus menahan laba lebih banyak.

9. Kendali perusahaan

Jika perusahaan hanya memperluas usahanya dari pembiayaan intern maka pembayaran dividen akan berkurang. Kebijakan ini dijalankan atas

pertimbangan bahwa menambah modal dengan menjual saham biasa akan mengurangi pengendalian atas perusahaan itu oleh golongan pemegang saham yang kini sedang berkuasa.

10. Keputusan kebijakan dividen

Hampir semua perusahaan ingin mempertahankan dividen per saham pada tingkat yang konstan. Tetapi naiknya dividen selalu terlambat dibandingkan dengan naiknya keuntungan. Artinya dividen itu baru akan dinaikkan jika sudah jelas bahwa meningkatnya keuntungan itu benar-benar mantap dan nampak cukup permanen. Sekali dividen sudah naik, maka segala daya dan upaya akan dikerahkan, supaya tingkat dividen yang baru itu dapat terus dipertahankan.

2.1.3 Dividen

Dividen merupakan sebagian atau seluruh laba perusahaan dalam menjalankan bisnis yang dibagikan kepada pemegang saham Tandelilin, (2014:32). Dalam pembagian dividen disuatu perusahaan harus menentukan keputusan yang harus diambil melalui kebijakan dividen. Rudianto (2012:290) juga menyatakan dividen adalah bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dividen adalah laba yang diperoleh dari perusahaan yang kemudian diberikan kepada pemegang saham atau bisa dikatakan berinvestasi.

a. Jenis – Jenis Dividen

Sundjaja, (2003:390) mengungkapkan bahwa jenis-jenis kebijakan dividen adalah rencana tindakan yang harus diikuti dalam membuat keputusan dividen. Kebijakan dividen harus diinformasikan untuk dua dasar tujuan dengan mempertahankan:

1. Memaksimalkan kekayaan dari pemilik perusahaan
2. Pembiayaan yang cukup

Kedua tujuan tersebut saling berhubungan dan harus memenuhi berbagai faktor hukum, perjanjian, internal, pertumbuhan, hubungan dengan pemilik, hubungan dengan pasar yang membatasi alternative kebijakan.

Ada tiga jenis kebijakan dividen, yaitu:

- 1) Kebijakan dividen rasio pembayaran konstan

Kebijakan dividen yang didasarkan dengan presentase tertentu dari pendapatan. Rasio pembayaran dividen, adalah persentase dari setiap rupiah yang dihasilkan dibagikan kepada pemilik dalam bentuk tunai, dihitung dengan membagi dividen kas per saham dengan laba per saham.

Masalah dalam kebijakan ini adalah jika pendapatan perusahaan turun atau rugi pada suatu periode tertentu maka dividen menjadi rendah atau tidak ada. Karena dividen merupakan indikator dari kondisi perusahaan yang akan datang maka mungkin dapat berdampak buruk terhadap harga saham.

- 2) Kebijakan dividen teratur

Kebijakan dividen yang didasarkan atas pembayaran dividen dengan rupiah yang tetap dalam setiap periode.

3) Kebijakan dividen rendah teratur dan ditambah ekstra

Kebijakan dividen rendah teratur dan ditambah ekstra adalah kebijakan dividen yang didasarkan pembayaran dividen rendah yang teratur, ditambah dengan dividen ekstra jika ada jaminan pendapatan. Jika pendapatannya lebih tinggi dari biasanya pada periode tertentu. Perusahaan boleh membayar tambahan dividen yang disebut dividen ekstra. Dengan dividen rendah tetapi teratur dibayar setiap periode, perusahaan memberi investor pendapatan stabil yang dibutuhkan untuk membangun kepercayaan pada perusahaan dan dividen ekstra diberikan sebagai pembagian hasil pada periode yang baik. Dividen ekstra tidak boleh diberikan teratur karena menjadi tidak berarti. Penggunaan target rasio pembayaran dividen dalam membentuk tingkat dividen yang teratur lebih dianjurkan.

2.1.4 Rasio Keuangan

Horne, (2012) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan indek yang menghubungkan kedua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dari hasil keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Kasmir (2012) juga menyatakan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka ke angka lainnya. Jadi, rasio keuangan merupakan sebuah perbandingan suatu angka dengan angka lainnya dalam laporan keuangan.

Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan, kemudian angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

a. Bentuk – Bentuk Rasio Keuangan

Untuk dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, dan kegunaannya. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Berikut bentuk-bentuk rasio keuangan sebagai berikut :

Fred, (2011) menyatakan bahwa bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - a. Rasio lancar
 - b. Rasio sangat lancar
2. Rasio solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - a. Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio lancar
 - b. Jumlah perolehan bunga
 - c. Lingkup biaya tetap
 - d. Lingkup arus kas

3. Rasio aktiviti (*Activity Ratio*)
 - a. Perputaran sediaan (*inventory turn over*)
 - b. Rata-rata jangka waktu penagihan atau perputaran piutang (*average collection period*)
 - c. Perputaran aktiva tetap (*fixed assets over*)
 - d. Perputaran total aktiva (*total assets turn over*)
4. Rasio profitabilitas
 - a. Margin laba penjualan (*profit margin on sale*)
 - b. Daya laba dasar (*basic earning ratio*)
 - c. Hasil pengembalian total aktiva (*return on total assets*)
 - d. Hasil pengembalian ekuitas (*return on total equity*)
5. Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
 - a. Pertumbuhan penjualan
 - b. Pertumbuhan laba bersih
 - c. Pertumbuhan pendapatan persaham
 - d. Pertumbuhan dividen persaham
6. Rasio penilaian (*valuation ratio*), merupakan rasio yang memberikan ujaran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usanya diatas biaya investasi.
 - a. Rasio harga saham terhadap pendapatan

b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

2.1.5 Rasio Profitabilitas

Irham, (2012:80), menyatakan bahwa Rasio profitabilitas mengukur efektivitas atau kemampuan manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan menjual maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Kasmir (2015:114) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.”

Dari pendapat diatas peneliti simpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam waktu tertentu. Jika profitabilitas semakin baik maka menggambarkan tingginya perolehan keuntungan atau laba.

Jenis-jenis rasio Profitabilitas Harahap, (2016:304) dan Tampubolon, (2013:43).

a. *Return on Assets* (Hasil Pengembalian atas Aset)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Assets* :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Equity}}$$

b. *Return On Equity* (Hasil Pengembalian Atas Ekuitas)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dalam setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Equity}}$$

c. *Gross Profit Margin* (margin laba kotor)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Gross Profit Margin* :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}}$$

d. *Operating Profit Margin* (Margin Laba Operasional)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Operating Profit Margin* :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Net Sales}}$$

e. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

2.1.6 Rasio Likuiditas

Harahap, (2016:301) menyatakan bahwa likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu, rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. Fred, (2013:129) juga menyatakan likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Sartono, (2011:116) menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan untuk membayar kewajiban *financial* jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Likuiditas menyangkut kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tingkat likuiditas dihubungkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan mampu membayar, maka perusahaan berada dalam kondisi likuid. Sebaliknya jika perusahaan tidak sanggup untuk membayar, maka perusahaan berada dalam kondisi tidak likuid.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah kewajiban jangka pendek yang harus dibayar oleh perusahaan sesuai dengan jatuh tempo.

Kamsir, (2008) menyatakan bahwa jenis-jenis rasio likuiditas untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Oleh sebab itu rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total asset lancar dengan total hutang lancar. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (quick ratio) atau rasio sangat lancar adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan atau (*inventory*).

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) adalah :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Total Aset Lancar} - \text{Sediaan}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

Atau

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Piutang Dagang} + \text{Piutang Bersih} + \text{Piutang Menerima} + \text{Kas}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara kas seperti giro atau tabungan bank (yang dapat ditarik setiap saat).

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Uang Kas}}{\text{Utang Jangka Pendek}}$$

Atau

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Giro}}{\text{Utang Jangka Pendek}}$$

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Yang artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus yang digunakan :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antar aktiva lancar dengan utang lancar.

$$\frac{\text{Profitabilitas}}{\text{Perusahaan Manufaktur}} = \frac{\text{Profitabilitas}}{\text{Perusahaan Manufaktur}}$$

Dari beberapa tinjauan pengertian tentang likuiditas yang digunakan para ahli, maka likuiditas merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kebijakan dividen.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, diperlukan adanya referensi yang menjadi acuan dalam penelitian. Hal ini dapat diperoleh dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Andreani dan Leliani (2013)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X = Profitabilitas Y = Perusahaan Manufaktur	Secara Simultan diketahui Bahwa CR,TATO,DER,DR, Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas. Namun Secara Parsial Hanya TATO,DR yang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas.
2.	Anisah (2019)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen pada	X1= Likuiditas X2= Solvabilitas X3= Profitabilitas Y = Kebijakan	Variabel Independen <i>Cash Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Assets Growth, Firm Size dan Return On Asset</i>

	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dividen	Berpengaruh Signifikan Terhadap Variabel Dependen (DPR).
3. Eni (2018)	Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen	X1= Likuiditas X2= Ukuran Perusahaan Y = Kebijakan Dividen	Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Menunjukkan Secara Parsial Likuiditas (CR) dan Ukuran Perusahaan (Size) Berpengaruh Signifikan Terhadap Kebijakan Dividen
4. Ida (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur di BEI	X1= Profitabilitas X2= Likuiditas X3= Ukuran Perusahaan Y = Kebijakan Dividen	Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan sama-sama Berpengaruh Signifikan Terhadap Kebijakan Dividen.
5. Dessy (2008)	Pengaruh Profitabilitas dan Kesempatan Investasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI	X1= Profitabilitas X2 = Kesempatan Investasi Y = Kebijakan Dividen	Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Kebijakan Dividen, dan Kesempatan Investasi Berpengaruh Negatif Tetapi tidak Signifikan Terhadap Kebijakan

tinggi. Hasil ini mengkonfirmasi pernyataan Jensen dkk, (2009) bahwa semakin tinggi laba maka semakin tinggi aliran kas dalam perusahaan sehingga perusahaan dapat membayarkan dividen tinggi. Oleh karena itu besarnya ROA dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Keuke dkk, (2016) juga menyatakan bahwa penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen dengan dilakukannya analisis korelasi parsial dan uji signifikansi koefisien korelasi parsial diperoleh bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROE memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen yang diukur dengan DPR sehingga hipotesis yang diajukan sesuai dan dapat diterima. Berdasarkan hasil korelasi parsial diperoleh nilai koefisien sebesar 0,711 antara profitabilitas dengan kebijakan dividen apabila likuiditas tetap dengan arah positif yang berarti semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kebijakan dividen, begitu pula sebaliknya. Jadi, berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan hipotesisnya sebagai berikut.

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

2.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Beberapa peneliti terdahulu menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara likuiditas terhadap kebijakan dividen. Lutfia, (2018) menyatakan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas proksi CR (*current ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar yang akan segera jatuh tempo dengan aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi *current ratio* maka kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya semakin rendah kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang

jangka pendeknya. Penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen proksi DPR. Yang berarti semakin naik rasio likuiditas akan meningkatkan DPR. Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian (Sunindyo) menunjukkan bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap DPR. Yang artinya setiap kenaikan CR. Kenaikan CR menandakan bahwa kas perusahaan meningkat, sementara perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi memiliki kemungkinan memperoleh laba yang yang kecil karena kas perusahaan tidak digunakan untuk diputar kembali sehingga laba yang didapat perusahaan sedikit. Idawati, (2013) juga menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Jadi, berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan hipotesisnya sebagai berikut.

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen

